

Notes
from ISHIKAWA

Berbagi inspirasi dari negeri sakura



Notes from ISHIKAWA

Berbagi inspirasi dari negeri sakura

PPI JEPANG KOMISARIAT ISHIKAWA



Dokumentasi: Reza Fahrul



Dokumentasi: Findya Puspitasari

Dari kami untuk Indonesia

Tim Penyusun

Editor : Ferry Fathurokhman
Project manager : Firzan Nainu
Interior Design and Layout : Herlan Setiadi
Cover Design : Reza Fahrul Arifin
Belia Filiana
Penerbit : Nida Dwi Karya Publishing
Pemasaran :
Cetakan Pertama : Mei - 2015
ISBN :

ISBN 978-602-368-014-6



Copyright © 2015 pada Penerbit

Cover depan: *Tsuzumi-mon*, gerbang timur stasiun Kanazawa

Cover source: Dwi Mulatno (Mbilunk PhotoArt)

Salam Pembuka

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat dan rahmatNya, buku “*Notes from Ishikawa*” telah selesai dibuat. Selaku penggagas awal buku ini, Saya secara pribadi dan sebagai ketua PPI Ishikawa periode 2013-2014 sangat berbahagia dapat mengajak kawan-kawan pelajar Indonesia di Ishikawa Jepang ini untuk ikut berkontribusi melalui sumbangsih pikiran dan tenaga yang kemudian dikemas secara apik ke dalam buku ini. Walaupun dihiasi dengan isi yang beragam, dalam penyusunannya, muatan buku ini lebih dititikberatkan pada hal-hal positif dari masyarakat Jepang yang diamati oleh kawan-kawan pelajar dan pendidik di Ishikawa yang sekiranya dapat dijadikan pembelajaran bagi kita semua di Indonesia.

Saat proses pembuatan buku ini, tidak disangka-sangka ada dua profesor dari Kanazawa University dan satu *Assistant Professor* dari Japan Advance Science and Technology yang ikut berkontribusi menjadi penulis, sehingga tentu saja menambah nilai dan manfaat buku ini bagi para pembaca khususnya masyarakat Indonesia. Pengamalan hidup dari warga PPI Ishikawa di Jepang dan juga orang Jepang yang memiliki pasangan orang Indonesia menjadi “suplemen” tersendiri dari buku ini.

Semoga buku ini bisa menginspirasi masyarakat dan pemerintah Indonesia untuk membuat Indonesia yang lebih baik lagi ke depannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Kanazawa, 29 November 2014

Suryo Budi Santoso

Ketua PPI Ishikawa periode 2013-2014

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Jepang adalah contoh sebuah negara modern dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Meskipun demikian, Jepang juga sangat terkenal sebagai negara yang tidak berkompromi dalam hal warisan budaya yang masih kaya dan masih dijaga betul oleh masyarakat mereka. Pertunjukan tradisional yang masih bisa dinikmati dengan baik termasuk di kota besar seperti Tokyo dan Osaka adalah *Kabuki*, *Nob*, *Kyogen* dan *Bunraku*. *Kabuki* misalnya, menampilkan irama kalimat yang diucapkan oleh para aktor yang keseluruhannya adalah pria, walaupun peran yang dibawakan bisa saja merupakan peran wanita. Para aktor ini tampil dengan make up yang mencolok (*kumadori*) dan hampir sebagian besar lakon mengambil tema masa pertengahan atau zaman Edo. Selain itu ada pertunjukan *Nob* yang merupakan bentuk teater musikal tertua di Jepang. Penceritaan tidak hanya dilakukan dengan dialog tetapi juga dengan *utai* (nyanyian), *bayashi* (iringan musik), dan tari-tarian. Ciri khas lainnya adalah sang aktor utama yang berpakaian kostum sutera bersulam warna-warni, dan mengenakan topeng kayu berlapis *lacquer*. Topeng-topeng tersebut menggambarkan deretan tokoh seperti orang yang sudah tua, wanita di segala usia, dewa, hantu, dan anak laki-laki. Terlepas dari itu semua, mereka adalah pelakon-pelakon yang sangat konsisten melakonkan sebuah “nilai” yang mereka yakini dibutuhkan dalam sebuah peradaban.

Berbicara dalam konteks pelakon dan semesta tempat pelakon berada menjadi suatu hal yang sangat penting. Seperti misalnya, lakon yang diperankan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang merupakan orang-orang terpilih dari sekian banyak penduduk Indonesia untuk belajar menuntut ilmu di negeri Jepang ini. Ibarat pertunjukan *Kabuki* dan *Noh*, para pembelajar Indonesia ini memerankan lakonnya masing-masing dengan segala keilmuannya. Untuk meramunya menjadi sebuah pertunjukan dan pagelaran yang menarik dan akan dibicarakan orang tentu tidak dengan menampilkan semangat individu yang berlebihan. Setiap pelajar memiliki keahlian dan kekhususan yang banyak dipengaruhi oleh semesta dan para pendidiknya. Seorang mahasiswa bisa sangat fasih menerangkan mengenai seluk beluk keilmuannya sehingga terkadang tanpa disadari hanya dimengerti oleh dia dan kelompok kecilnya. Akhirnya, kalau semua “berkoar” akan kehebatan ilmu masing yang terdengar bukan sebuah harmoni tetapi suatu kegaduhan. Harmoni bisa dicapai jika setiap pelakon menyadari kapan dirinya harus meninggikan suara dan kapan hanya menjadi pendengar saja.

Salah satu kelompok mahasiswa yang berhasil memainkan pertunjukan dan *orchestra* nilai dari Jepang adalah Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang komisariat Ishikawa. Provinsi Ishikawa merupakan satu dari tiga Provinsi di Jepang, termasuk Propinsi Fukui dan Toyama, yang dinobatkan sebagai “*the best living places in Japan*” dan saat ini merupakan salah satu wilayah yang cukup diminati oleh mahasiswa Indonesia untuk menuntut ilmu. Walaupun di”manja”kan oleh alam dan semesta yang mendukung, mereka tetap menulis nilai-nilai baik yang didapatkan dari Jepang dengan semangat harmoni. Beragam cerita yang ditumpahkan ke dalam sebuah kumpulan tulisan pendek tidak menampilkan

semangat individu tetapi semangat untuk mengisahkan nilai-nilai baik yang berkorelasi dengan aktivitas keilmuan mereka. Semangat untuk berbagi dalam bahasa sederhana yang sangat kental, berhasil dikemas dalam catatan-catatan yang bisa menginspirasi banyak orang.

Ketika saya memperoleh email dari Ferry Faturokhman selaku editor "*Notes from Ishikawa*" ini, saya menemukan sebuah pernyataan kebijakan yang sangat bermaksud baik yang mengatakan, banyak pesan baik dari Ishikawa yang akan kami bagikan. Teman-teman mahasiswa dari Ishikawa telah berhasil berkontribusi nilai yang tidak berkiblat kepada model pendidikan seperti restoran cepat saji. Sajian yang disajikan tidak standar, semuanya disesuaikan dengan rasa Ishikawa dan sajiannya tidak memiskinkan roh dan energi kita sebanyak sajian cepat saji menguras fisik tubuh kita. Sajiannya sangat beragam disajikan oleh orang-orang yang yang sebetulnya sangat sibuk luar biasa dengan segala aktivitasnya. Walaupun begitu masih bergairah untuk menuliskan nilai-nilai baik yang didapat dari semesta Jepang

Walaupun demikian, yang disajikan bukan hanya tentang tulisan. Ini tentang gairah. Seringkali, orang-orang yang baik, benar-benar peduli untuk menceritakan tentang gairah, yang membangkitkan semangat dan energi kita. Dan untuk itu saya sangat gembira karena gairah-gairah tetap terjaga dan bertumbuh kembang di Ishikawa. Semoga kumpulan catatan dari Ishikawa ini menjaga gairah-gairah kita semua dan bisa mengubah metafora cara berpikir kita. Ibarat sebuah kain border lembut yang disebarkan di atas sebuah lantai, kain itu akan diinjak oleh banyak orang yang turut merasakan kelembutan dari kain tersebut. Saya yakin catatan dari Ishikawa ini akan berlanjut dengan cita rasa lain dalam ragam

cerita inspirasi yang berasal dari kearifan-kearifan lokal Ishikawa.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Tokyo, 3 Maret 2015

Iqbal Djawad Ph.D

Atase Pendidikan KBRI Tokyo

Prolog Editor

Sebuah Catatan tentang Jepang dari Anak Negeri

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dalam sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian,” (Pramoedya Ananta Toer).

Buku ini berawal dari sebuah ide, obrolan kecil tentang upaya memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk Indonesia. Dibawah *tagline* “*for better Indonesia*” sebagai semangat bersama, obrolan tadi menjelma menjadi sebuah program kerja dari Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Ishikawa-Jepang di bawah kepemimpinan saudara Suryo Budi Santoso (2013-2014) dan Firzan Nainu sebagai *project coordinator*-nya.

Ide membuat buku bukan tanpa alasan yang kuat. Sebagian besar warga negara Indonesia (WNI) yang pada umumnya pelajar dan berada di Ishikawa menuliskan pengalamannya selama tinggal di Jepang di berbagai media: surat kabar di tanah air, jurnal, catatan dalam blog ataupun media sosial hingga hanya sekedar status dalam sebuah media sosial. Meski beragam, kesemuanya memiliki benang merah yang sama: mengabarkan sesuatu yang berbeda dari Indonesia. Sesuatu yang lain dan memiliki nilai positif yang pada umumnya belum membumi di Indonesia. Kebersihan, manajemen waktu, saling menghargai, dan tidak mengambil hak orang lain hanyalah sebagian dari nilai-nilai yang mulai

langka dan luntur di Indonesia yang dicontohkan masyarakat Jepang pada *non-Japanese society*.

Buku ini menyajikan beragam nilai-nilai yang patut untuk kita tiru, sesuatu yang sering kita abaikan. Dalam tulisan Intan Meutia misalnya, dosen FISIP Universitas Lampung, kita diingatkan akan pentingnya ruang hijau dan taman bermain untuk warga dan khususnya anak-anak. Di Jepang taman (*koen*) ada di tiap blok pemukiman warga. Semodern apapun Jepang, taman sebagai kebutuhan warganya tidak pernah terabaikan. Anda akan mudah menjumpai taman-taman dimanapun, bahkan di ibu kota Jepang, Tokyo, taman kota ada di antara gedung-gedung perkantoran.

Mohammad Adhib Ulil Absor, dosen Fisika UGM, menyoroti peran ilmu sains dasar sebagai penunjang majunya teknologi di Jepang. Ia mencatat tak kurang dari 16 ilmuwan peraih nobel berasal dari Jepang sepanjang tahun 2014. Menariknya dari jumlah tersebut, bidang kimia dan fisika mendominasi, tujuh orang pada bidang kimia dan enam orang di bidang fisika. Sisanya berasal dari bidang kedokteran, sastra dan perdamaian. Kesadaran Jepang akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi disadari dan didukung penuh oleh pemerintah Jepang dengan memberikan dukungan dalam berbagai skema finansialnya. Sektor riset dan pendidikan inilah yang nampaknya masih kurang mendapat perhatian serius dari pemerintahan kita di Indonesia.

Tulisan menarik lainnya disajikan Khoirul Anwar, penemu teknik untuk standard internasional ITU (juga menjadi prinsip dasar 4G LTE) yang baru saja mendapatkan Bakrie Award. Khoirul mengupas kehidupan akademik di Jepang. Sebagai assistant profesor di JAIST (Japan Advance Institute

of Science and Technology), ia membedah dapur universitas di Jepang. Dari tulisannya kita tahu bahwa di Jepang pun ada 'potongan' jika seorang akademisi mendapatkan dana riset dari luar universitas. Adalah peruntukannya yang kemudian membuat kita berbeda dan tercengang.

Berbagai keunggulan Jepang lainnya ditulis dalam buku ini. Tetapi sebuah buku menjadi kurang menarik jika hanya mengupas keunggulannya. Maka berbagai tulisan yang mengupas sisi lain Jepang juga hadir dalam buku ini. Persoalan angka kependudukan di Jepang yang semakin menurun misalnya disoroti Ria Wierma Putri, dosen Hukum Internasional Universitas Lampung. Populasi penduduk Jepang semakin menurun dan ini berakibat pada banyak hal. Salah satu yang dikupas oleh Ria adalah mulai banyaknya sekolah dasar yang harus terpaksa ditutup atau digabung dengan sekolah lain. Ia menuliskan pengalamannya menjadi relawan mengajar bahasa Inggris di Asahi Elementary School yang hanya bersiswa lima orang: empat orang siswa kelas empat dan seorang siswa di kelas enam. Tahun ini (2015) Asahi Elementary School akan ditutup setelah sebelumnya digabung dengan sekolah lain karena kekurangan murid. Asahi Elementary School hanyalah satu sekolah dasar dari beberapa sekolah dasar di Jepang yang harus ditutup karena tidak adanya murid lagi yang bersekolah. Sistem sekolah dasar di Jepang dipetakan berdasarkan wilayah, jadi jika ada sekolah yang ditutup itu bukan karena tidak ada siswa yang mau bersekolah pada sekolah tersebut tetapi karena tidak ada lagi anak di wilayah sekolah tersebut.

Buku ini menjadi spesial karena meskipun 'dibidani' oleh PPI Ishikawa Jepang, beberapa tulisan juga ditulis oleh 'bukan pelajar'. Tak kurang dari tiga orang Jepang bahkan ikut berperan menulis dalam buku ini. Profesor Haruya

Kagami misalnya, profesor antropologi pada Kanazawa University, mengkaji perbedaan budaya antara Indonesia dan Jepang. Ia dengan adil mengupas dua budaya dan tak segan mengkritisi negerinya sendiri. Jepang dididik dalam atmosfer yang homogen. Berbeda adalah hal yang tidak umum dalam masyarakat Jepang yang terbiasa hidup dalam keseragaman. Menurutnya Jepang perlu belajar dari Indonesia mengenai toleransi dengan semangat bhineka tunggal ika-nya.

Selain Kagami, Matsui Seiji juga menuliskan kesannya tentang Indonesia. Seperti halnya Kagami, Matsui beristrian seorang Indonesia. Dalam tulisannya, Matsui terkesan dengan pola hubungan di Indonesia yang menurutnya lebih santai dan tidak formal. Di Indonesia misalnya, mengunjungi rumah teman tanpa memberi tahu dahulu adalah tanda sebuah keakraban. Di Jepang hal ini tidak terjadi, sekalipun telah dipersilahkan untuk datang ke rumah, menurutnya sangat sedikit yang benar-benar melakukannya.

Pada akhirnya dengan membaca buku ini, Anda akan mengetahui hal-hal luar biasa yang ada di Jepang sekaligus mensyukuri apa yang kita miliki yang tidak dimiliki Jepang. Buku ini pada hakikatnya adalah kado bagi bumi pertiwi yang dipersembahkan oleh anak negeri yang sedang berada jauh dari tanah airnya. Sebagai upaya untuk mengabadikan dan berbagi pengalaman yang dirangkai dalam sebuah tulisan sebagaimana anjuran Pram di atas. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Serang, Januari 2015

Ferry Fathurokhman

Editor